

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu sangat penting dalam sebuah penelitian untuk menunjang analisis dan landasan teori yang ada. Penelitian terdahulu dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Izzati amperaningrum dan Intan Komala Sari (2013)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba”. Dalam penelitiannya terdapat 3 hipotesis. Komponen GCG yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris. Meneliti industri perbankan yang terdaftar di BEI Periode yang diteliti tahun 2007. Persamaan dengan penelitian ini variabel independen dan variabel dependen yang diteliti sama. Adapaun perbedaannya yaitu komponen GCG yang digunakan pada penelitiannya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi dewan komisaris. Sedangkan penelitian ini menggunakan komite audit, dan proporsi dewan komisaris independen sebagai komponen GCG. Dan juga penelitian tersebut meneliti industri perbankan yang ada di BEI sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan yang terdaftar di JII.

2. Maf'ul Taufiq, dkk (2014)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening”. Terdiri dari 3 hipotesis dalam penelitiannya. Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada variabel independen yang diteliti yaitu

GCG. Adapun perbedaannya yaitu dalam penelitian ini manajemen laba sebagai variabel dependen dan kinerja keuangan sebagai variabel independen, sedangkan dalam penelitian tersebut manajemen laba sebagai variabel intervening dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Perbedaan lain terletak pada populasi yang diteliti pada penelitian tersebut yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2007-2010.

3. Luh Made Dwi Parama Yogi dan I Gusti Ayu Eka Damayanthi (2016)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Arus Kas Bebas, CAR, dan Good corporate Governance pada Manajemen Laba”. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu variabel dependen yang digunakan yaitu manajemen laba dan salah satu variabel independennya menggunakan GCG. Adapun perbedaannya dimana proksi GCG yang digunakan penelitian tersebut menggunakan 4 komponen GCG yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Perbedaan lain terdapat pada variabel independen arus kas dan CAR, penelitian ini menggunakan variabel independen kinerja keuangan dan leverage. Dan juga perbedaan pada populasi yang digunakan, penelitian ini menggunakan populasi perusahaan yang terdaftar dalam JII periode 2015-2017 sedangkan penelitian tersebut menggunakan populasi perusahaan perbankan yang terdaftar dalam BEI periode 2010-2014.

4. Tahayyuunihayah (2017)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Car, Rora, Roa, Npm, dan Ldr terhadap manajemen laba”. Persamaan dengan penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependennya, mempunyai tujuan yang sama yaitu menguji pengaruh ROA terhadap manajemen laba. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu, dalam penelitian tersebut menggunakan

Car, Rora, Roa, Npm, dan Ldr sebagai variabel variabel independen. Perbedaan lain terdapat pada populasi yang diteliti, dimana penelitian ini menjadikan industri perbankan yang terdaftar dalam BEI sebagai sampel penelitian, sedangkan populasi dalam penelitian ini perusahaan yang terdaftar dalam JII.

5. Eva Rosa Dewi dan Moh. Khoiruddin (2016)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang masuk dalam JII tahun 2012-2013”. Mempunyai populasi yang sama yaitu perusahaan yang terdaftar dalam JII, tetapi periode tahun yang diteliti berbeda. Persamaan lain terletak pada variabel independen GCG dan variabel dependen manajemen laba. perbedaannya dalam penelitian tersebut hanya mempunyai satu variabel independen yaitu GCG dan proksi GCG yang digunakan 5 komponen antara lain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran koite audit.

6. Dendi Purnama (2017)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen laba” memiliki kesamaan variabel independen yang diteliti yaitu Leverage dan variabel dependen yaitu manajemen laba. Adapun perbedaannya pada penelitian ini tidak menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan populasi dalam penelitian tersebut menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI tahun 2010-2015.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Izzati amperaning rum dan Intan Komala Sari (2013)	Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Good Corporate Govrnance</li> <li>• Leverage</li> <li>• Kinerja Keuangan</li> <li>• Manajemen laba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada hubungan negatif antara gcg, leverage, kinerja kuangan pada manajemen laba</li> <li>• Secara parsial gcg dan leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan Car tidak brpengaruh signifikan</li> <li>• Secara simultan gcg, leverage, dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba</li> </ul>
2	Maful Taufiq, dkk (2014)	Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Good Corporate Governance</li> <li>• Kinerja keuangan</li> <li>• Manajemen Laba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gcg berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba</li> <li>• Manajemen laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan</li> </ul>

		Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening		terhadap kinerja keuangan
3	Luh Made Dwi Parama Yogi dan I Gusti Ayu Eka Damayanthi (2016)	Pengaruh Arus Kas Bebas, CAR, dan Good corporate Governance pada Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Arus Kas Bebas</li> <li>• CAR</li> <li>• Good Corporate Governance</li> <li>• Manajemen Laba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Arus kas bebas berpengaruh negatif pada manajemen laba</li> <li>• CAR berpengaruh positif pada manajemen laba</li> <li>• GCG tidak berpengaruh pada manajemen laba</li> </ul>
4	Tahayyuuni hayah (2017)	Pengaruh Rasio Car, Rora, Roa, Npm, dan Ldr terhadap manajemen laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rasio Car</li> <li>• Rora</li> <li>• Roa</li> <li>• Npm</li> <li>• Ldr</li> <li>• Manajemen Laba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Car,Roa,Npm,Ldr tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba</li> <li>• Rora berpegaruh signifikan terhadap manajemen laba</li> </ul>
5	Eva Rosa Dewi dan Moh. Khoiruddin (2016)	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang masuk dalam JII tahun 2012-2013	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Good Corporate Governance</li> <li>• Manajemen Laba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba</li> <li>• Kepemilikan manajerial,</li> </ul>

				<p>kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</p>
6	Dendi Purnama (2017)	<p>Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas</li> <li>• Leverage</li> <li>• Ukuran Perusahaan</li> <li>• Kepemilikan Institusional</li> <li>• Kepemilikan Manajerial</li> <li>• Manajemen Laba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</li> <li>• Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>• Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba</li> <li>• Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</li> <li>• Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</li> </ul>

## 2.2. Tinjauan Teoritis

### 2.2.1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Menurut Jensen dan Meckling (1978) dalam Agustia (2013) hubungan keagenan merupakan kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Dengan adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan antara *principal* dengan *agent* (Herawaty,2008). Konflik tersebut kemungkinan disebabkan oleh manajer yang bertindak tidak sesuai kepentingan pemilik sehingga memunculkan biaya agensi (*agency cost*) dan informasi yang diberikan *agent* kepada para *principal* kemungkinan pula tidak menunjukkan kondisi yang sesungguhnya. Asimetri informasi antara manajer dengan para pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Fauziyah,2017).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor, yaitu:

- a. Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun majikan memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk dirinya sendiri
- b. Risiko yang dipikul agen berkaitan dengan imbal adalah kecil yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Apabila informasi bersifat simetris, maka teori ini tidak akan berlaku, akan tetapi pada kenyataanya informasi simetris sangat sulit terjadi. Teori keagenan berfungsi untuk meminimalisir konflik yang terjadi diantara prinsipal dan agen akibat adanya asimetri informasi dan kondisi yang mengalami ketidakpastian. Selain itu, teori keagenan juga berusaha menjawab masalah yang timbul akibat adanya perbedaan

kepentingan antara pihak-pihak yang menjalin hubungan kerjasama dalam suatu perusahaan yang memiliki tujuan yang berbeda-beda termasuk dalam melaksanakan tanggungjawab untuk mengelola perusahaan.

Eisenhardt (1989) dalam Agustia (2013) menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan teori agensi yaitu (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi tersebut Agustia (2013) mengatakan bahwa manajer sebagai manusia kemungkinan besar mengutamakan kepentingan pribadinya dalam bertindak. *Corporate governance* juga berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer (Sheifer dan Vishny,1997 dalam Herawaty,2008). Sehingga biaya agensi dapat diminimalkan dengan adanya pengendalian *corporate governance*.

### 2.2.2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Tata kelola perusahaan atau *corporate governance* merupakan suatu system yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara professional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab, independen, kewajaran, dan kesetaraan dan juga *corporate governance* dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih,transparan,dan professional (Effendi, 2016:3). Menurut Turnbull Report (1999) dalam Effendi (2016:3) *corporate governance* didefinisikan sebagai suatu system pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan asset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Dari penjelasan-penjelasan tentang definisi *good corporate governance* tersebut dapat disimpulkan bahwa *good corporate*

*governance* adalah suatu system perusahaan yang diharapkan dapat mengelola, mengatur, dan sebagai pengendali internal perusahaan agar menghasilkan nilai tambah bagi setiap pemangku kepentingan perusahaan dengan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran.

Komponen *good corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan komponen proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit. Menurut Fauziah (2017). Proporsi dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang memiliki status independen yang artinya bebas dari hubungan bisnis dari pihak lain sehingga mengurangi praktik kecurangan yang dapat merugikan para pemegang saham. Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam Effendi (2009:25) mendefinisikan komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara professional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tugas membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan (Effendi,2016:48).

### 2.2.3. *Leverage*

Menurut Gunawan,dkk (2015) Leverage merupakan hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Pendapat lain mengatakan bahwa *leverage* merupakan tingkat sejauh mana modal

dengan utang digunakan dalam struktur modal sebuah perusahaan (Fauziyah,2017).

Penelitian ini menggunakan *leverage* dari perbandingan antara hutang dan aktiva. Jika hutang suatu perusahaan lebih besar dari aktivasnya, maka resiko yang dihadapi perusahaan untuk membayar kewajibannya semakin besar. Menurut Gunawan,dkk (2015) semakin meningkatnya rasio *leverage*, yang artinya beban hutang juga semakin meningkat maka pemilik akan meminta keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam dilikuidasi karena jika perusahaan dilikuidasi, yang dapat dilakukan perusahaan adalah manajemen laba.

#### 2.2.4. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan alat ukur mengenai baik buruknya perusahaan dalam prestasi yang dapat dilihat dari kondisi keuangannya pada periode tertentu (Wati,2012). Santoso (2017) Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan kegiatan operasionalnya sesuai dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Pendapat lain disampaikan oleh Aisyiah,dkk (2013) mengatakan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan dari suatu perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien. Dari pendapat-pendapat tersebut tentang definisi kinerja keuangan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu gambaran tentang sejauh mana perusahaan mengelola perusahaan yang dapat dilihat dari hasil analisis menggunakan alat ukur analisis keuangan sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya kondisi perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja perusahaan dalam periode tertentu.

Dalam penelitian ini menggunakan ROA untuk rasio pengukuran kinerja keuangan. Return on Assets (ROA) merupakan

ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan.

#### 2.2.5. Manajemen Laba

Menurut Azlina (2010) manajemen laba adalah menentukan laba sedemikian rupa dengan memainkan akun pendapatan dan biaya dalam laporan laba-rugi baik melalui pemilihan metode alternative maupun melalui operasi. Menurut Guna dan Herawaty (2010) manajemen laba sebagai campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Pendapat serupa disampaikan Amperaningrum dan Sari (2013) bahwa manajemen laba merupakan kegiatan untuk memengaruhi angka pada laporan keuangan, yang dapat menjadi faktor berkurangnya kredibilitas laporan keuangan. Dari penjelasan tentang manajemen laba tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah kegiatan dimana manajer ikut campur tangan untuk menentukan laba sedemikian rupa yang akan ditunjukkan kepada pihak eksternal dengan tujuan untuk kepentingan pribadi manajer yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan.

Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan *Discretionary Accrual (DA)*. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer yang artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Dalam teori agensi manajemen laba merupakan salah satu bentuk akibat asimetri informasi. Hal ini dikarenakan manajer ikut berintervensi dalam pengelolaan laporan keuangan sehingga manajer lebih mengetahui informasi tentang perusahaan yang dikelolanya. Kehadiran good

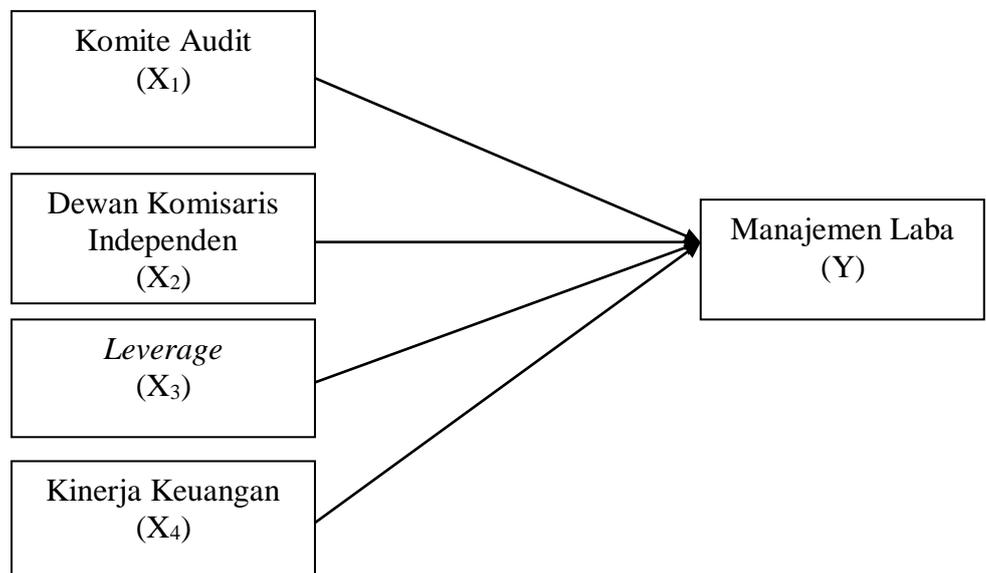
corporate governance diharapkan dapat memberikan tata kelola yang baik dan lebih transparan.

Praktik manajemen laba mengakibatkan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hasil kinerja keuangan perusahaan menjadi tidak diketahui pasti oleh investor sehingga menyebabkan investor salah mengartikan laporan keuangan tersebut. *Leverage* yang tinggi juga dapat menyebabkan manajer melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Amperaningrum dan Sari (2013) yang menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan singkat di atas maka merumuskan kerangka pemikiran penelitian ini:

**Gambar 2.1**

Kerangka Pemikiran



#### Keterangan Gambar

- X<sub>1</sub> : Komite Audit (Variabel Independen)  
X<sub>2</sub> : Dewan Komisaris Independen (Variabel Independen)  
X<sub>3</sub> : *Leverage* (Variabel Independen)  
X<sub>4</sub> : Kinerja Keuangan (Variabel Independen)  
Y : Manajemen Laba (Variabel Dependen)  
→ : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite Audit merupakan salah satu komponen tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan prinsip GCG di perusahaan publik. Komite Audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen dan memiliki keahlian yang memadai. Dengan adanya komite audit pada suatu perusahaan maka akan dapat membantu dewan komisaris dalam menyelesaikan konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham.

Dalam hasil penelitian Taufiq,dkk (2014) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut maka perumusan hipotesisnya:

H1: Komite Audit Berpengaruh terhadap Manajemen Laba

### 2.4.2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan teori keagenan dengan adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham akan menimbulkan konflik keagenan, hal tersebut dikarenakan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Untuk mengurangi konflik yang terjadi, diperlukan mekanisme

*good corporate governance* salah satunya dewan komisaris independen yang akan meningkatkan kualitas fungsi pengawasan dalam pengelolaan perusahaan.

Dalam penelitian Amperaningrum dan Sari (2013) dimana komponen gcg yang diteliti salah satunya dewan komisaris Independen. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut maka perumusan hipotesisnya:

H2: Dewan Komisaris Independen Berpengaruh terhadap Manajemen Laba

#### 2.4.3. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Semakin meningkatnya rasio *leverage*, yang artinya beban hutang juga semakin meningkat maka pemilik akan meminta keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam dilikuidasi karena jika perusahaan dilikuidasi, yang dapat dilakukan perusahaan adalah manajemen laba (Gunawan,dkk, 2015).

amperaningrum dan Sari (2013) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. berdasarkan uraian tersebut maka perumusan hipotesisnya:

H3: *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

#### 2.4.4. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual. Padahal kinerja perusahaan tersebut digunakan oleh pemodal untuk menilai prospek perusahaan.

Dalam penelitian terdahulu belum ditemukan peneliti yang meneliti kinerja keuangan terhadap manajemen laba dengan

rasio pengukuran menggunakan ROA. Namun, dalam hasil penelitian Purnama (2017) menyatakan Profitabilitas yang juga diukur menggunakan rasio ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi ROA maka membuat probabilitas untuk melakukan manajemen laba meningkat dan juga akan meningkatkan daya tarik investor terhadap perusahaan (Tahayyuunihayah,2017).

Berdasarkan hal di atas maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

H4: Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba